



Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia

Reviewing Sariswara Method in the Framework of Music Education in Developing Music Education Curricula Based on Indonesia National Culture

Oriana Tio Parhita Nainggolan^{1)*}, Endang Ismudiati²⁾, Benadito Anchieta Manek³⁾

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Abstrak

Metode Sariswara merupakan metode pendidikan yang dibuat oleh Ki Hadjar Dewantara. Metode ini dibuat sebagai refleksi Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan nasional di Indonesia yang lebih mengutamakan intelektualitas saja. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang hanya mementingkan intelektualitas saja akan merusak tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia yang memiliki pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan berkarakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka Ki Hadjar Dewantara menggunakan konsep filosofisnya yaitu *Amboeka Raras Angesti Widji* yang artinya adalah kesenian merupakan landasan bagi pendidikan. Dengan landasan filosofisnya ini kemudian Ki Hadjar Dewantara menciptakan metode Sariswara yaitu metode pendidikan yang mengkombinasikan pelajaran bahasa, lagu dan cerita. Metode ini diinspirasi dari pelajaran tentang Sastra *Gendhing* yang digunakan Sultan Agung Mataram untuk mendidik anak-anak di Jawa. Landasan filosofis dan aktivitas pembelajaran dalam metode Sariswara memiliki kesamaan dengan metode-metode pendidikan musik barat yang hingga hari ini masih digunakan seperti metode Dalcroze, metode Orff, metode Kodály, dan metode Suzuki. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji metode Sariswara dari pandangan Pendidikan Musik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data penelitian, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa metode Sariswara memiliki unsur-unsur pembelajaran yang sama dengan metode-metode pendidikan musik yang digunakan hingga saat ini. Metode sariswara dapat dijadikan solusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan musik di Indonesia yang berlandaskan kebudayaan nasional Indonesia.

Kata Kunci: Sariswara, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Musik, Dalcroze, Orff, Kodaly, Suzuki.

Abstract

Sariswara method is an educational method created by Ki Hadjar Dewantara. This method was created to reflect Ki Hadjar Dewantara on national education in Indonesia that prioritizes intellectuality only. According to Ki Hadjar Dewantara, education that only attaches importance to intellectuality will damage the purpose of national education, making Indonesian people have a person who has noble ethics and character. To realize the goal of national education, Ki Hadjar Dewantara uses his philosophical concept, Amboeka Raras Angesti Widji, which means that art is the foundation for education. Based on his philosophical foundation, Ki Hadjar Dewantara created the Sariswara method, an educational method that combines language, songs and stories. This method inspired by lessons on Sastra that Sultan Agung Mataram used to educate children in Java. The philosophical foundation and learning activities in the Sariswara method have similarities with western methods of music education that are still used today, such as the Dalcroze method, the Orff method, the Kodály method, and the Suzuki method. The purpose of this study was to examine Sariswara methods from the view of music education. The research methods used are qualitative descriptive. The data drawn from observations, interviews, literature studies, and documentation. The data analysis was done by reducing data, display data, and conclude. The results show that the Sariswara method has the same thing, especially

on philosophy background and learning elements. The Sariswara method can be used as a solution for developing music education curricula in Indonesia based on Indonesian national culture.

Keywords: Sariswara, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Musik, Dalcroze, Orff, Kodaly, Suzuki.

How to Cite: Nainggolan, O.T.P. Ismudiati, E. Manek, B.A. (2021). *Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 5 (2): 150-163.

*Corresponding author: Oriana Tio Parahita
Nainggolan
E-mail: orianatioparahitanal@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan Musik merupakan sebuah bidang tentang pengajaran dan pembelajaran musik. Tujuan dari Pendidikan Musik bukanlah menjadikan seseorang menjadi musisi tetapi Pendidikan Musik memiliki tujuan: untuk memupuk rasa seni, mengembangkan kemampuan musikal melalui intelektualitas dan daya artistik menurut kebudayaan bangsanya, dan terlebih lagi Pendidikan Musik mempunyai tujuan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Artinya adalah melalui Pendidikan Musik kepribadian seseorang dapat dibentuk dan dibina melalui kegiatan-kegiatan musical (Wiflihani et al., 2017; Yuni, 2017). Bobot terbesar dalam pembelajaran musik berada pada pembentukan kepribadian seseorang hingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya (Widaningsih, 2016).

Tujuan dari Pendidikan Musik memiliki kesamaan konsep dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia bahwa menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003, tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Noor, 2018). Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional, maka disimpulkan bahwa Pendidikan Musik memiliki kepentingan untuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah umum, hal ini dikarenakan Pendidikan Musik memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian individu. Pendidikan Musik menjadi sarana dan media bagi pembentukan sikap, perilaku, dan watak individu.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidik di Indonesia mendeskripsikan bahwa pendidikan dimaknai sebagai usaha membina peserta didik baik

intelektualitas, emosi, dan kemauan dengan tujuan mencerdaskan otak, menghaluskan budi, dan menyehatkan badan. Intelektualitas adalah usaha meningkatkan kecerdasan kognitif peserta didik. Pendidikan emosi bertujuan menghaluskan budi secara afektif yang berhubungan dengan kesopanan, kesusilaan, keindahan, dan sisi kejiwaan lainnya. Pendidikan kemauan merupakan usaha mendorong peserta didik secara motorik untuk dapat berusaha secara maksimal terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Lebih lanjut, Dewantara mengatakan bahwa penopang terbesar pengembangan pendidikan nasional adalah seni tradisional. Menurut Dewantara, pendidikan adalah salah satu alat transformasi kebudayaan, maka itu kebudayaan sudah seharusnya mendapat peran penting dalam pendidikan. Seni menjadi penuntun kepribadian individu berkembang sesuai dengan kebudayaan di mana individu tersebut tinggal, sehingga pendidikan tersebut merupakan gambaran kebudayaan individu (Hadliansyah & Julia, 2018).

Pendidikan intelektualitas, emosi, dan kemauan merupakan triologi dalam pendidikan yang idealnya dijadikan acuan dalam pendidikan nasional di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka, pendidikan seni setara dengan pendidikan bidang lainnya, dan berdasarkan hal ini pula, Dewantara memasukkan pendidikan seni dalam konsep pendidikannya. Dewantara berpendapat bahwa pendidikan seni memberikan pengaruh baik bagi perkembangan jiwa peserta didik, jasmani dan rohani. Pendidikan seni bermanfaat untuk kecerdasan jiwa peserta didik sehingga dapat menghaluskan jiwa yang pada akhirnya akan memperbaiki budi pekerti peserta didik. Pendidikan seni yang dapat memperhalus budi pekerti adalah pendidikan seni yang berdasarkan pada kebudayaan tradisi yang ada lingkungan masyarakat sekitar. Mengingat

pentingnya pendidikan seni, maka pendidikan seni hendaknya dimulai sejak usia dini (Susanto & Jaziroh, 2017).

Konsep pendidikan seni yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan konsep dengan konsep pendidikan musik yang dibuat oleh Emilie-Jaques Dalcroze, Carl Orff, Zoltan Kodaly, dan Sinichi Suzuki yang menyebutkan bahwa pendidikan musik bukanlah untuk membuat peserta didik menjadi pemain musik, melainkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kebudayaannya. Berdasarkan deskripsi ini, maka seni tradisi atau kebudayaan lokal dimana peserta didik tinggal memiliki peran penting dalam pendidikan musik. Namun hal ini sangat berlawanan dengan realita yang ada, bahwa pendidikan musik di Indonesia hampir sebagian besar menggunakan sistem pendidikan musik barat, yang bukan merupakan seni tradisi atau kebudayaan lokal dimana peserta didik tinggal (Hadliansyah & Julia, 2018). Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka pendidikan musik akan kehilangan makna pentingnya dalam pendidikan nasional.

Dalam upaya mengembalikan makna penting pendidikan musik dalam pendidikan nasional di Indonesia, maka ditawarkan sebuah konsep yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan musik di Indonesia yaitu dengan menggunakan metode Sariswara yang dibuat oleh Ki Hadjara Dewantara. Metode Sariswara adalah metode pengajaran seni yang mengintegrasikan *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama lagu atau cerita), dan *wirasa* (perasaan). Metode ini memadukan tubuh dengan irama lagu atau cerita dan rasa (Salsabila et al., 2021; Suharyanto, 2017). Penelitian ini akan mengkaji metode Sariswara dalam perspektif Pendidikan Musik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian terhadap metode pendidikan musik yang digunakan di dunia

barat dengan metode pendidikan yang ada di Indonesia. Hasil dari kajian ini akan digunakan sebagai konsep berpikir bagi pengembangan pendidikan seni, khususnya pendidikan musik di Indonesia agar tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia yang berciri kebudayaan Indonesia untuk kepentingan pengembangan masyarakat Indonesia dalam memajukan peradaban bangsa. Kajian yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan musik di seluruh wilayah di Indonesia.

Artikel ini akan mengkaji tentang metode Sariswara dengan menggunakan konsep-konsep pendidikan musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian bagi penguatan bagi pendidikan musik dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan musik yang berbasis budaya nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode Sariswara dalam pandangan Pendidikan Musik, maka itu metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sebuah objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan kemudian membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013).

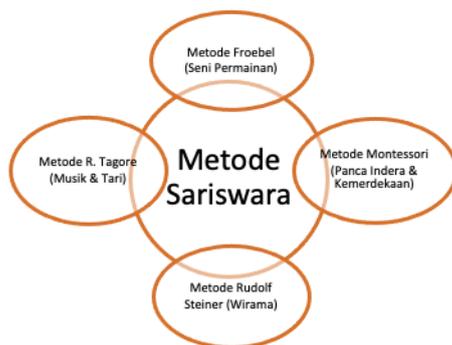
Penelitian ini dilakukan di laboratorium Sariswara yang beralamat di Jalan Tamansiswa Nomor 31 Yogyakarta. Sumber data penelitian ini diambil dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan triangulasi data. Setelah data ditriangulasi maka data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode Sariswara

Konsep metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara dibuat dengan menggabungkan teori-teori pendidikan dari Friedrich Forbel (Jerman) tentang permainan, Maria Montessori (Italia) tentang panca indera, Rudolf Steiner (Kroasia-Austria) tentang wirama, dan Rabindranath Tagore (India) musik dan tari (Shandy & Trilisiana, 2020). Berdasarkan hasil kajiannya terhadap berbagai macam metode pendidikan yang ada, maka Ki Hadjar Dewantara membuat metode Sariswara. Metode ini diciptakan dengan landasan filosofis Ki Hadjar Dewantara “Amboeka Raras Angesti Widji”. *Amboeka Raras Angesti Widji* berarti membuka suara adalah *pepucuk* pendidikan, yang dimaknai bahwa kesenian merupakan landasan Pendidikan (Dewantara, 2013).



Gambar 1. Metode Sariswara

Konsep *Amboeka Raras Angesti Widji* dalam pendidikan memiliki kedekatan dengan kesenian. Kedekatan konsep pendidikan ini dengan kesenian ada pada kata “Raras” yang berarti suara, *nembang* atau menyanyi. Menyanyi merupakan bagian yang mewakili kesenian. Konsep pendidikan ini diusung Dewantara menjadi konsep pendidikan di sekolah yang didirikan yaitu Taman Siswa. Di Taman Siswa pendidikan kesenian mempunyai peranan yang sangat istimewa, karena pendidikan di Taman Siswa dimulai

dengan mengutamakan kesenian (Dewantara, 2013). Konsep *Amboeka Raras Angesti Widji* kemudian dalam praktiknya dikenal dengan Metode Sariswara. Metode Sariswara adalah bagaimana kesenian dapat menabur keluhuran kebudayaan di sekolah. Metode Sariswara adalah bentuk bagaimana kesenian digunakan dalam pendidikan karakter luhur anak yang sesuai dengan kebudayaan lokal.

Sariswara mengkombinasikan wiraga, wirama, dan wirasa (psikomotorik, kognitif, afektif) yang diimplementasikan dalam bentuk *dolan* anak. Wiraga merupakan penyampaian materi pembelajaran melalui gerak tubuh, wirasa merupakan penyampaian materi yang disampaikan melalui hati, sehingga peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan senang hati, sedangkan wirama merupakan penyampaian materi melalui lagu atau tembang sehingga peserta didik merasa bahagia saat melakukan pembelajaran (Salsabila et al., 2021). Ketika ketiga hal ini dilakukan secara bersamaan, maka pembelajaran akan dipahami dengan baik dan menimbulkan watak atau karakter baik dalam diri peserta didik.

Pembelajaran dalam metode Sariswara dilakukan berdasarkan konsep belajar 3N: *nonton*, *niteni*, dan *nirokke*. *Nonton* atau menonton memiliki arti melihat. Kegiatan *nonton* adalah kegiatan panca indera untuk melihat, kegiatan ini melibatkan seluruh panca indera, sehingga kegiatan *nonton* berhubungan dengan kemampuan kognitif. *Niteni* merupakan kegiatan afektif yang berhubungan mencermati atau memahami apa yang ditangkap oleh panca indera. *Nirokke* merupakan kegiatan psikomotorik yang berarti menirukan (Dwiwarso, 2010). Setelah melalui pembelajaran dengan konsep 3N, maka diharapkan anak dapat mengerti dengan logikanya, memahami dengan perasaannya, dan melakukan

pengetahuan yang telah didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan akhir dari konsep pembelajaran metode Sariswara ini adalah menghasilkan individu yang tangguh dalam masyarakat dan memiliki moral yang baik (Suratman, 1987).

2. Metode Emile-Jacques Dalcroze

Emile-Jacques Dalcroze (1865-1950) yang biasa dikenal dengan Dalcroze adalah seorang pendidik musik berkebangsaan Perancis dan menentang di Vienna, Austria. Dalcroze belajar musik di Conservatoire de Musique Geneva (1877-1883). Pada tahun 1892, Dalcroze diangkat menjadi pengajar musik di Conservatoire de Musique Geneva. Pada saat mengajar, Dalcroze menemukan bahwa sebagian muridnya mengalami masalah dalam merespon musik, dari permasalahan ini, Dalcroze menciptakan metode pendidikan musik yang disebut Rhythmic Gymnastics yang kemudian dikenal dengan metode Eurhythmics. Eurhythmics berasal dari bahasa Yunani dari kata 'Eu' dan 'Rhythmos' yang berarti *good* atau *right rhythm* (ritme yang bagus).

Ritme merupakan elemen penting dalam musik yang menghubungkan musik dengan hidup manusia. Dalcroze mengatakan bahwa pengajaran ritme adalah pengajaran yang penting karena ritme tidak saja semata-mata materi pembelajaran musik tetapi merupakan pelajaran umum, artinya adalah bahwa semua kehidupan manusia memiliki ritme seperti siang dan malam, pergantian musim, bernafas, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka Dalcroze menyatakan bahwa pembelajaran ritme memiliki manfaat yang baik bagi pembentukan kepribadian manusia. Berdasarkan pemikiran Dalcroze, maka metode Eurhythmics memiliki tujuan mengembangkan pikiran dan perasaan pada kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ritme musik merupakan ekspresi langsung dari jiwa, gerak tubuh, dan pikiran manusia untuk membentuk

manusia yang seutuhnya, seutuhnya diartikan sebagai manusia yang memiliki karakter atau moral yang baik.

Ritme merupakan elemen penting dalam musik yang menghubungkan musik dengan hidup manusia. Dalcroze mengatakan bahwa pengajaran ritme adalah pengajaran yang penting karena ritme tidak saja semata-mata materi pembelajaran musik tetapi merupakan pelajaran umum, artinya adalah bahwa semua kehidupan manusia memiliki ritme seperti siang dan malam, pergantian musim, bernafas, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka Dalcroze menyatakan bahwa pembelajaran ritme memiliki manfaat yang baik bagi pembentukan kepribadian manusia. Berdasarkan pemikiran Dalcroze, maka metode Eurhythmics memiliki tujuan mengembangkan pikiran dan perasaan pada kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa ritme musik merupakan ekspresi langsung dari jiwa, gerak tubuh, dan pikiran manusia untuk membentuk manusia yang seutuhnya, seutuhnya diartikan sebagai manusia yang memiliki karakter atau moral yang baik.

Dalam pembelajaran ritme, Dalcroze menyarankan untuk menggunakan lagu daerah dimana individu tinggal, karena menurutnya setiap negara memiliki gaya ritmik yang unik yang terdapat dalam lagu daerah atau lagu rakyat tersebut. Dalam lagu daerah terdapat kombinasi aksentuasi natural, bahasa, gerak tubuh, perasaan terhadap daerah dimana individu tinggal. Dalcroze mengatakan bahwa musik adalah kekuatan budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk karakter individu (Bauer, 2013).

Dalam metode Eurhythmics terdapat tiga komponen utama yaitu *Rhythmic Solfège (Ear Training)*, *Improvisation*, *Eurhythmics*. *Rhythmic Solfège (Ear Training)* adalah kemampuan untuk mendengar musik yang bertujuan mengembangkan 'inner hearing', yaitu

kemampuan mendengar notasi musik tanpa memainkan instrumen musik. Kemampuan ini dipelajari dengan menggunakan *solfège* fixed-Do. Pembelajaran kemampuan mendengar musik dipadukan dengan ritme dan gerak tubuh, baik gerak lokomotor (gerakan yang mengakibatkan perpindahan tempat seperti: berjalan, berlari, melompat, dan gerak lainnya) ataupun non-lokomotor (gerak yang tidak menyebabkan perpindahan tempat seperti: membungkuk, mengayun, berjongkok, dan gerak lainnya). *Improvisation* atau improvisasi adalah kemampuan yang dihasilkan dari latihan secara berkelanjutan. Dalam metode Eurhythmics, improvisasi diajarkan melalui kegiatan seperti guru memainkan alat musik, sedangkan murid melakukan merespon ritme musik yang dimainkan guru dengan mengimprovisasi gerak dalam merespon ritme. Improvisasi bertujuan meningkatkan kemampuan untuk melakukan improvisasi musikal dengan menggunakan instrumen musik yang dipilih peserta didik. Eurhythmics adalah fondasi dasar dalam metode Dalcroze, yaitu bagaimana individu merespon musik yang didengar dengan menggunakan gerak tubuh.

3. Metode Carl Orff

Metode pengajaran musik Carl Orff biasa disebut juga dengan Orff-*Schulwerk* diciptakan oleh Carl Heinrich Maria Orff (1895-1982) atau yang biasa disebut Carl Orff, seorang komposer dan pendidikan musik yang kelahiran Jerman. Orff menempuh studi musik di Munich Academy of Music pada tahun 1912-1914. Pada tahun 1924, Orff bersama temannya D. Günther (guru senam, ilustrator dan penulis) mendirikan pusat pelatihan senam dan tari dengan nama Günther School. Dari sekolah inilah Orff mengembangkan konsep pembelajaran musiknya. Konsep pembelajaran musik Orff menggunakan konsep Yunani kuno yaitu 'musiké' (Schumacher, 2013), yang

kemudian disebut dengan nama Orff *Schulwerk* (*schoolwork*). Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat dan mengarang musik melalui eksplorasi, improvisasi dan invensi yang merupakan pendekatan dalam pendidikan musik. Orff *Schulwerk* juga bertujuan untuk memperkaya kehidupan siswa melalui pengembangan musikalitasnya (Frazee & Kreuter, 1987).

Konsep pembelajaran musik Orff terdiri dari kombinasi gerak, ucapan atau bahasa, dan musik (Johnson, 2017). Gerak, ucapan, musik dihubungkan oleh daya pemersatu yaitu ritme yang menurut Orff merupakan ekspresi natural manusia, maka sudah seharusnya pembelajaran musik harus diawali dengan ritme (Orff, 1963). Gerak, ucapan, dan musik dalam metode Orff disebut sebagai musik elemental. Musik elemental merupakan bentuk musik yang tidak berisi musik saja, tetapi merupakan kesatuan bentuk yang terdiri dari gerak, tarian, dan ucapan. Melalui konsep ini, siswa tidak hanya sebagai pendengar tetapi ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermusik.

Metode Orff *Schulwerk* merupakan pembelajaran aktif dan kreatif. Pembelajaran musik ini disebut juga sebagai pembelajaran musik elemental yang berarti relevan dan wajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Isi pembelajaran juga disesuaikan dengan tumbuh kembang anak, sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh anak. Metode Orff *Schulwerk* adalah pembelajaran musik yang berorientasi pada anak atau dikenal dengan *child-centered* dikembangkan berdasarkan filsafat pendidikan dari ahli teori pendidikan seperti Piaget, Vygotsky, Dewey, dan Montessori (Jorgenson, 2011). Filsafat pendidikan dari ahli teori pendidikan ini mengatakan bahwa pembelajaran untuk anak harus berpusat pada anak, sesuai dengan tahapan

pertumbuhan dan perkembangan anak, maka itu digunakan aktivitas-aktivitas yang digunakan dalam Orff *Schulwerk* adalah aktivitas yang digemari anak yaitu melalui bermain atau permainan dan menggunakan inajinasi anak.

Dalam Orff *Schulwerk* bermain adalah aktivitas penting karena bermain tidak saja menyediakan sarana meningkatkan interaksi sosial anak, tetapi juga memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan anak. Melalui permainan anak-anak dapat mengekspresikan emosi mereka dan memahami dunia mereka. Selain bermain, aktivitas penting dalam Orff *Schulwerk* adalah gerak. Gerak adalah respon natural yang memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi aktif dalam interaksi sosial dan menjadikan tubuh sebagai alat berekspresi. Elemen berikutnya yang juga merupakan elemen penting dalam Orff *Schulwerk* adalah ucapan atau bahasa. Bahasa dianggap menjadi elemen penting dalam Orff *Schulwerk* didasarkan pada pendapat Goodkin yang mengatakan bahwa permainan kata anak-anak atau yang dikenal dengan *nursery rhymes* adalah alat yang baik untuk belajar musik dan Bahasa (Goodkin, 2008). *Nursery rhymes* memiliki kedekatan dengan permainan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak. Ketiga aktivitas dalam Orff *Schulwerk* disimpulkan menjadi aktivitas dan metode yang penting dalam pembelajaran musik. Dengan melakukan ketiga hal ini, anak-anak akan lebih siap dalam pembelajaran musik berikutnya, seperti bermain instrumen musik.

Salah satu ciri pembelajaran musik dengan Orff *Schulwerk* adalah penggunaan instrumen musik sebagai alat untuk mengiringi nyanyian. Instrumen musik yang digunakan adalah instrumen musik perkusi dari kayu atau logam yang memiliki nada dan yang tidak bernada (memainkan ritme). Penggunaan alat musik perkusi ini karena dengan menggunakan alat perkusi siswa secara

alami melakukan keinginannya untuk bergerak, karena menurut Goodkin alat musik perkusi mendorong anak untuk bergerak, yang merupakan elemen penting di Orff *Schulwerk*, maka itu Orff menganggap alat musik perkusi adalah alat penting pembentuk musik elemental (Goodkin, 2008). Dalam Orff *Schulwerk*, ada satu elemen lagi yang menjadi penunjang pembelajaran musik yaitu kreativitas dan improvisasi. Improvisasi adalah proses yang dimulai dari imitasi dan pada akhirnya akan menuju kepada sebuah invensi yang biasanya disebut kreativitas.

4. Metode Zoltán Kodály

Metode pengajaran musik Zoltán Kodály biasa disebut dengan Kodály method (metode Kodály) dibuat oleh komposer, etnomusikolog, dan pendidik musik Hongari Zoltán Kodály (1882-1967). Metode ini diciptakan sekitar tahun 1940-an. Metode ini berkembang setelah perang dunia ke II, yaitu sekitar tahun 1950-an (László, 2019). Kodály hidup dalam keresahan politik di negaranya saat itu, sehingga kemudian Kodály mencari cara agar tetap dapat melestarikan kebudayaannya, dan Kodály menemukan jawabannya di musik. Selain keresahan terhadap situasi politik negaranya, Kodály juga menemukan bahwa kesadaran akan pendidikan musik di negaranya sangat rendah, bahkan pendidikan musik dimulai sangat terlambat sekali di sekolah umum. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kodály merombak sistem pendidikan musik di Hongaria. Usahanya dimulai dengan menulis berbagai macam artikel dan esai untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Hongaria akan pendidikan musik. Solusi yang diberikan Kodály akan rendahnya kesadaran pendidikan musik adalah dengan melatih guru musik, membuat kurikulum yang lebih baik, dan lebih banyak mengalokasikan waktu pembelajaran di sekolah untuk belajar musik.

Filsafat Kodály tentang pendidikan musik adalah bahwa musik adalah milik semua orang, maka itu setiap orang memiliki hak untuk mendapat pengajaran musik (Houlahan & Tacka, 2015). Dari pemikirannya tersebut, maka Kodály berupaya untuk membuat sistem pendidikan musiknya untuk dapat digemari semua orang karena menurut Kodály musik adalah sesuatu yang diwariskan agar perkembangan manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya (Zemke, 1977). Karena musik dapat mempengaruhi semua orang, maka musik harus dapat dipahami dan dibuat dari sumber yang juga dipahami manusia. Agar musik dapat dipahami oleh semua orang, maka musik harus diajarkan menurut budaya dimana manusia tinggal, yaitu dengan menggunakan budaya nasional. Bagi Kodály hanya musik yang memiliki nilai artistik yang tinggilah yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak untuk menanamkan apresiasi terhadap budayanya (Chosky, 1981).

Menyanyi (tanpa iringan) dianggap merupakan dasar kebudayaan musikal. Menyanyi menggunakan instrumen alami yang dimiliki manusia yaitu suara. Menurut Kodály, menyanyi dapat membantu perkembangan emosi serta intelektual dan berfungsi sebagai ekspresi musikal, maka itu menyanyi merupakan aktivitas musikal yang terbaik untuk mengenalkan musik pada anak. Pelajaran menyanyi harus dimulai dengan mengajarkan lagu rakyat (Zemke, 1977). Lagu rakyat atau folk song akan lebih mudah dimengerti anak (Russel-Smith, 1980). Lebih lanjut Kodály mengemukakan bahwa lagu rakyat adalah kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan disebarakan untuk dapat mengembangkan perkembangan anak.

Dalam lagu rakyat, bahasa dan musik dipadukan dengan cara yang unik yang terwujud dalam melodi dan ritme, yang memungkinkan anak tidak saja belajar bahasa dan musik, tetapi juga melatih anak

untuk dapat lancar dan mengerti bahasa mereka (Chosky, 1981). Kodály menyarankan bahwa pendidikan musik harus dimulai sejak usia dini. Prinsip-prinsip dalam metode pendidikan Kodály dilakukan berdasarkan tahapan perkembangan anak. Terdapat empat konsep pada Metode pendidikan musik Kodály yaitu: materi pembelajaran harus diambil dari lagu rakyat (kebudayaan lokal), menyanyi adalah hal pertama yang harus diajarkan, pembelajaran dimulai dari materi yang sederhana ke materi yang sulit, dan urutan pembelajaran harus memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotor anak (Hudgens, 1987).

5. Metode Sinichi Suzuki

Metode Suzuki atau sering disebut Talent Education dibuat oleh seorang filsuf, violist, dan pendidik musik, Sinichi Suzuki (1898-1998). Prinsip pada metode ini didasarkan pada pengulangan serta memperkenalkan gagasan pendidikan musik sebagai "*love education*" atau pendidikan cinta. "*Love education*" adalah pendidikan musik yang menggabungkan aspek keluarga untuk pendidikan musik dan dengan menggunakan gagasan pengulangan dalam pembelajaran musik (Hendricks & Hendricks, 2013). Metode pendidikan Suzuki sangat terkenal dan banyak digunakan dalam pembelajaran biola, namun filsafat pendidikannya dapat digunakan dalam pendidikan musik untuk anak-anak. Metode Suzuki juga biasa dikenal dengan "*Mother Tongue*" atau Bahasa Ibu. Hal ini berasal dari pengamatan Suzuki terhadap anak-anak Jepang yang mempelajari 'bahasa ibu' mereka tanpa kesulitan yang berarti, padahal menurut Suzuki, bahasa Jepang termasuk bahasa yang sulit untuk dipelajari (Suzuki & Morita, 1986).

Landasan filosofis yang utama dari metode Suzuki adalah bahwa semua anak-anak dapat belajar jika diajarkan dengan cara yang benar. Menurut Suzuki kemampuan bermusik bukanlah bawaan lahir tetapi dapat dipelajari (Boomer,

2013). Suzuki juga menjelaskan bahwa mendengar dan bermain musik yang baik dapat membantu anak menjadi manusia yang baik, serta menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki kepekaan terhadap orang lain. Pandangannya tentang memainkan musik yang berulang-ulang adalah bahwa dengan memainkan musik yang berulang-ulang, anak-anak dapat “merasakan” makna musik yang dimaksud oleh komposer untuk meningkatkan ekspresi dan musikalitas.

Suzuki mengatakan bahwa pendidikan musik harus dimulai sejak usia dini, karena menurut Suzuki sangat penting mengenalkan budaya musik sebelum anak-anak dapat membaca dan memainkan musik. Perbedaan metode Suzuki dengan metode pendidikan musik lainnya adalah menghafal. Suzuki percaya dengan menghafal siswa dapat menginternalisasikan musik secara mendalam. Suzuki juga menekankan pentingnya interaksi siswa dalam kelompok atau bermain musik bersama dengan teman sebaya. Hal ini dimaksudkan agar sejak dini, anak-anak dapat tampil di depan umum, sehingga semakin banyak tampil di depan umum, anak tidak merasakan gugup dan cemas lagi dikemudian hari.

Dari filosofi Suzuki tentang pendidikan musik, maka pada pendidikan musiknya terdapat enam elemen penting yaitu: Pertama, setiap anak dapat belajar musik. Metode Suzuki diperuntukkan untuk semua anak, tidak saja anak berbakat, karena menurut Suzuki semua anak dilahirkan dengan kemampuan yang sama. Kedua, *environment nurtures growth*, artinya bahwa anak akan dengan mudah belajar dari lingkungan disekitar anak tumbuh. Ketiga, *ability develops early*, karena Suzuki menyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang sama, maka kemampuan tersebut harus dikembangkan sejak dini. Belajar musik sejak dini dilakukan dengan mengulang-ulang lagu yang sedang dipelajari, sama

seperti pada saat belajar bahasa. Pada saat belajar bahasa, anak akan mendengarkan, kemudian menirukan, dan kemudian dapat berbicara. Dalam metode Suzuki, anak disarankan mendengarkan musik selama satu hingga tiga kali sehari. Dalam metodenya, anak tidak membaca notasi lagu yang dimainkan, melainkan guru akan memainkan lagu yang hendak dipelajari dan baru kemudian anak akan menirukannya.

Elemen dalam metode Suzuki yang keempat adalah keterlibatan orang tua yang merupakan hal penting dalam metode Suzuki. Menurut Suzuki anak umur tiga hingga lima tahun belum dapat membuat keputusan sendiri dan mudah lupa, sehingga membutuhkan orang tua. Orang tua akan mengamati seluruh pembelajaran musik, mendampingi guru musik baik di kelas atau pada saat berlatih di rumah, dan orang tua memastikan bahwa anak berlatih secara teratur. Kelima adalah ketekunan. Suzuki menekankan pentingnya ketekunan dan pengulangan dalam memperoleh kemampuan bermain musik. Sukses dalam belajar musik dilalui dengan rajin dan disiplin. Keenam adalah dukungan dan motivasi orang tua. Dalam metode Suzuki, guru, orang tua murid, dan murid adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Kunci sukses pembelajaran musik dengan menggunakan metode Suzuki adalah pada komunikasi antara guru, orang tua murid, dan murid yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran musik metode Suzuki dibangun berdasarkan kejujuran dan saling menghormati. Guru, orang tua murid, dan murid memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.

6. Metode Sariswara Dengan Metode Pendidikan Musik Barat

Metode Sariswara yang dibuat oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan konsep dengan metode-metode pendidikan musik yang dibuat oleh

pendidik musik di negara barat. Bagian ini akan menguraikan konsep metode Sariswara dengan metode pendidikan musik barat yang sampai saat ini masih digunakan seperti metode Dalcroze, metode Orff, metode Kodály, dan metode Suzuki. Hal pertama yang akan diuraikan berkaitan dengan landasan filosofis dari masing-masing metode.

Tabel 1. Perbandingan Metode Sariswara Dengan Metode Pendidikan Musik

Nama Metode	Landasan Filosofis
Metode Eurhythmics (Emile-Jaques Dalcroze)	Pembelajaran musik merupakan pembentuk bagi kepribadian manusia , meningkatkan intelektualitas, dan perasaan.
Metode Orff Schulwerk (Carl Orff)	Pembelajaran musik dapat membuat manusia menjadi humanis .
Metode Kodály (Zoltan Kodály)	Pembelajaran musik harus diberikan kepada semua anak agar anak dapat menjadi manusia seutuhnya .
Metode Suzuki (Sinichi Suzuki)	Pembelajaran musik dapat membantu anak untuk dapat menjadi manusia yang baik .
Metode Sariswara (Ki Hadjar Dewantara)	Pembelajaran kesenian dapat membentuk budi pekerti luhur dan membentuk karakter baik pada anak.

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa metode Sariswara memiliki kesamaan landasan filosofis, bahwa pendidikan musik bukan menjadikan seseorang menjadi musisi, tetapi lebih pada pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur adalah lebih penting daripada hanya semata-mata menjadi musisi. Memiliki karakter yang baik akan menjadikan anak menjadi individu yang utuh, artinya adalah individu yang memiliki pendirian teguh, cerdas, berguna untuk kemajuan peradaban manusia.

Pembelajaran musik dapat menyeimbangkan intelektualitas dan

perasaan manusia. Melalui pembelajaran musik, anak akan menginternalisasikan elemen-elemen musikal untuk mengasah pikiran, perasaan, dan psikomotor agar semakin baik. Pikiran, perasaan, dan psikomotor adalah tiga hal pembentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur. Berdasarkan hal ini, maka konsep pendidikan musik diutamakan untuk menjadi media bagi perkembangan manusia.

Landasan filosofis dari pendidikan musik tersebut melandasi metode pembelajaran musiknya, bahwa metode yang digunakan harus dapat digunakan untuk melatih pikiran, perasaan, dan psikomotor anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Berikutnya akan dijabarkan metode-metode yang digunakan pendidik musik dalam pembelajaran musik yang mereka ciptakan:

Tabel 2. Metode Pendidikan Musik



Pada tabel diatas, diketahui bahwa aktivitas yang dirancang masing-masing pendidik musik memiliki kemiripan. Rata-rata pendidikan musik disarankan dimulai sejak usia dini, menggunakan lagu (musik yang memiliki unsur bahasa), gerak, dan permainan anak. Metode pengajarannya hampir mirip dengan metode Sariswara. Aktivitas pembelajaran dari masing-masing

metode pendidikan musik menggunakan aspek pikiran, perasaan, dan psikomotor anak yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti anak. Pembelajaran dari masing-masing metode tersebut juga memperhatikan tumbuh dan kembang anak (psikologi perkembangan anak).

Dari masing-masing metode pembelajaran musik yang menarik adalah metode-metode tersebut menggunakan *folk song* bukan musik klasik barat seperti yang digunakan di sebagian besar sekolah di Indonesia. *Folk Song* menurut Kodály memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran musik. Kodály menjelaskan materi pembelajaran musik yang sesuai dengan perkembangan, fisik, dan psikologis anak banyak ditemukan dalam *folk song*. Bahkan Kodály mengatakan tidak ada yang dapat menggantikan kesenian tradisi (Houlahan & Tacka, 2015).

Hampir semua aktivitas pembelajaran yang disarankan oleh pendidik musik dari barat dapat ditemukan dalam metode Sariswara. Metode Sariswara menggunakan nyanyian, *folk song*, dan bahasa, dimulai sejak usia dini, diajarkan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan membandingkan aktivitas pembelajaran dari masing-masing metode pendidikan musik, maka dapat disimpulkan bahwa metode Sariswara dapat digunakan untuk pembelajaran musik di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah umum. Metode Sariswara dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum pendidikan musik, sehingga kurikulum pendidikan musik di Indonesia menjadi kurikulum pendidikan musik yang berbasis kebudayaan nasional Indonesia.

Kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional penting untuk digunakan dalam pembelajaran musik. Hal ini didasarkan pada ide Suzuki dalam menciptakan metode pembelajaran musiknya, Suzuki mengambil analogi ketika seseorang belajar untuk berbicara dalam

bahasa ibunya (*mother tongue*). Anak-anak tidak mengalami kesulitan sama sekali ketika belajar bahasa ibunya, meskipun bahasa tersebut sulit untuk dipelajari (Suzuki & Morita, 1986). Analogi ini ketika diimplementasikan pada pembelajaran musik dipercaya akan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran musik, karena materi yang digunakan adalah materi yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa metode Sariswara dapat digunakan sebagai metode pendidikan musik di Indonesia dengan basis kebudayaan nasional Indonesia. Pendidikan musik yang berbasis kebudayaan nasional Indonesia adalah salah satu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan musik di Indonesia

Metode Sariswara yang dijadikan bahan kajian pada penelitian ini merupakan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan dalam pendidikan musik di Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pendidikan musik di Indonesia lebih kepada ketidaktahuan akan pentingnya musik dalam pendidikan. Metode Sariswara ini telah lama ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai cara mendidik anak berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dengan menggunakan kesenian lokal dimana pembelajaran musik dilakukan.

Ki Hadjar Dewantara membuat metode Sariswara tidak hanya untuk masyarakat Jawa, tetapi untuk semua rakyat Indonesia. Maka dalam metode Sariswara tidak disebutkan secara spesifik kebudayaan propinsi tertentu, melainkan dituliskan kebudayaan atau kesenian lokal. Kesenian dan kebudayaan lokal di Indonesia adalah kesenian dan kebudayaan yang ada di seluruh propinsi di Indonesia. Sehingga konsep dalam metode Sariswara dapat digunakan untuk

mengembalikan peran Pendidikan Musik dan sekaligus digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Musik di sekolah umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, W. R. (2013). Radical Departure: Where did Emile Jaques Get the Idea of Rhythmic Education? *American Dalcroze Journal*, 39(2), 6-19.
- Boomer, G. (2013). *A journal extract: On 'learning'*.
- Chosky, L. (1981). *The Kodály context: creating an environment for musical learning*. Prentice Hall.
- Dewantara, K. H. (2013). Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. *Cetakan Ke-5. Yogyakarta: UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.
- Dwiwarso, P. (2010). Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan*.
- Fraze, J., & Kreuter, K. (1987). *Discovering Orff: A curriculum for music teachers*. Schott & Company Limited.
- Goodkin, D. (2008). *Juega, canta y baila: una introducción al proceso de enseñanza Orff Schulwerk*. Universidad de Puerto Rico.
- Hadliansyah, D. H., & Julia, J. (2018). *Menggali Ideologi Ki Hajar Dalam Pendidikan Seni*. 1-6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zexwv>
- Hendricks, K. S., & Hendricks, K. S. (2013). *The Philosophy of Shinichi Suzuki: " Music Education as Love Education " The Philosophy of Shinichi Suzuki*. 19(2), 136-154.
- Houlahan, M., & Tacka, P. (2015). *Kodály today: A cognitive approach to elementary music education*. Oxford University Press.
- Hudgens, C. K. K. (1987). *A study of the Kodaly approach to music teaching and an investigation of four approaches to the teaching of selected skills in first grade music classes*. University of North Texas.
- Johnson, D. (2017). How orff is your schulwerk? *Musicworks: Journal of the Australian Council of Orff Schulwerk*, 22, 9-14.
- Jorgenson, L. B. (2011). *An analysis of the music education philosophy of Carl Orff*. ME-PD in EC- A General Music Education.
- László, S. (2019). Promoting the Kodály Method during the Cold War: Hungarian Cultural Diplomacy and the Transnational Network of Music Educators in the 1960s and 1970s. In *Multunk*.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. In *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 123-144).
- Orff, C. (1963). The Schulwerk: Its origin and aims. *Music Educators Journal*, 49(5), 69-74.
- Russel-Smith, G. (1980). Influenced by Kodaly. *Music Teacher*, 59, 16.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). METODE SARISWARA SEBAGAI AKOMODASI KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2).
- Schumacher, K. (2013). The Importance of Orff-Schulwerk for Musical Social-Integrative Pedagogy and Music Therapy. *Approaches: Music Therapy & Special Music Education*, 5(2), 113-118. http://sfx.nelliportaali.fi/sfxlcl3?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journals&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aiiimpft&atitle=The+Importance+of+Orff-Schulwerk+for+Musical+Social-Integrative+Pedagogy+and+Music+Therapy&itle=Approaches+%253
- Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. *Epistema*, 1(1), 31-38.
- Sugiyono, M. P. K. (2013). Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 6-11.
- Suratman, K. (1987). Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa. *Majelis Luhur Yogyakarta*.
- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 119-127.

- <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
Suzuki, S., & Morita, P. (1986). *Nurtured by Love*. Cleveland Institute of Music.
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. In *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 4, Issue 2).
<https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Wiflihani, W., Widiastuti, U., & Sembiring, A. S. (2017). Pengembangan Musikalitas Melalui Bunyi-Bunyi Alam pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 20-27.
- Yuni, Q. F. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Konseptual. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1980>
- Zemke, L. (1977). *The Kodály concept: Its history, philosophy, and development*. Mark Foster Music Company.